

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MEDIA
KONKRET PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA SISWA MI DARUL
HIDAYAH SIDOARJO**

Asmunik¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka¹
Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya²
e-mail: asmunik1987@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini ialah mengusahakan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas I MI Darul Hidayah Sudimoro dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan melalui pengaplikasian metode belajar tertentu. Pemanfaatan benda konkret sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Diselenggarakan dalam tiga putaran dengan teknik kualitatif, melibatkan subjek penelitian yang terdiri atas 20 siswa, yang meliputi 10 siswa laki-laki serta 10 siswa perempuan sebagai sumber data. Data didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, serta pelaksanaan tes, lalu dianalisis dengan cara deskriptif. Hasil studi menampilkan bahwasanya rerata nilai siswa menemui eskalasi dari 60 di tahap pra-tindakan menjadi 72, 80, dan 88 pada siklus I–III. Selain peningkatan nilai, siswa tampak lebih aktif, antusias, dan memahami konsep dengan lebih baik. Penggunaan benda konkret membuat pembelajaran lebih nyata dan menyenangkan sesuai tahap berpikir operasional konkret. Dengan demikian, media konkret efektif menumbuhkan prestasi belajar dan semangat siswa pada pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Hasil Belajar Matematika, Media Konkret, Penjumlahan dan Pengurangan*

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research is to improve the mathematics learning outcomes of first-grade students at MI Darul Hidayah Sudimoro in addition and subtraction through the application of certain learning methods. The use of concrete objects as learning media to improve mathematics learning achievement. It was held in three rounds using qualitative techniques, involving research subjects consisting of 20 students, including 10 male students and 10 female students as data sources. Data were obtained through observation, interviews, document collection, and test administration, then analyzed descriptively. The results of the study showed that the average student score experienced an escalation from 60 in the pre-action stage to 72, 80, and 88 in cycles I–III. In addition to the increase in scores, students appeared more active, enthusiastic, and understood the concepts better. The use of concrete objects made learning more real and enjoyable according to the concrete operational thinking stage. Thus, concrete media effectively fostered student learning achievement and enthusiasm in mathematics learning at Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Mathematics Learning Results, Concrete Learning Media, Addition and Subtraction*

PENDAHULUAN

Sebagai mata pelajaran dasar, matematika memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan pola pikir yang logis, analitis, dan sistematis sejak dini. Dalam konteks pembelajaran matematika, kreativitas mencakup beberapa kemampuan penting, seperti: menghasilkan berbagai solusi atas suatu masalah (*fluency*), berpikir dengan berbagai

pendekatan yang berbeda (*flexibility*), menciptakan ide-ide yang orisinal (*originality*), serta mengelaborasi ide menjadi solusi yang lebih terperinci dan komprehensif (*elaboration*). Matematika merupakan mata pelajaran strategis dalam membentuk Sebagai fondasi dalam pendidikan dasar, matematika memegang peran penting guna mengembangkan keterampilan berpikir yang logis, analitis, dan sistematis dalam diri siswa sejak dini. Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran matematika di beragam tingkatan pendidikan masih banyak yang terlalu menitikberatkan pada hafalan rumus dan prosedur mekanistik. Pendekatan seperti ini memberi terbatasnya peluang bagi siswa dalam menggali konsep secara mendalam dan berinovasi dalam menyelesaikan masalah (Ifana *et al.*, 2023). Oleh karena itu, sejak jenjang dasar, matematika perlu diajarkan guna melatih berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama siswa.

Siswa kerap kesulitan memahami konsep matematika, sehingga mengalami hambatan dalam penyelesaian soal. Kesulitan belajar ini terjadi ketika siswa tidak memahami materi secara utuh (Julaeha, 2022). Supaya mudah dipahami dalam proses pembelajaran matematika dan dipahami oleh siswa maka dibutuhkan dengan alat media konkret. Hal ini juga terjadi di MI Darul Hidayah Sudimoro, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, di mana mayoritas siswa kelas I belum meraih batas Ketuntasan Minimal yang berlaku untuk topik operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1–20.

Secara umum, rendahnya hasil belajar matematika terjadi karena proses pembelajaran masih berjalan secara bersifat abstrak dan belum disesuaikan dengan tahapan berpikir siswa sekolah dasar merupakan tahap perkembangan di mana anak berada pada fase operasional konkret, memungkinkan mereka untuk mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis berdasarkan hubungan sebab dan akibat serta memahami berbagai cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Seperti yang diungkapkan Piaget dalam Siahaan *et al.* (2022), di mana “Anak SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret karena kemampuan anak masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.” Sementara itu, Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa proses belajar perlu bermakna serta terkait langsung dengan pengalaman nyata siswa.

Pembelajaran bermakna mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik dan dilakukan melalui pengalaman konkret yang menghubungkan materi dengan gagasan yang diajarkan. Sedangkan, permasalahan muncul karena banyak guru masih mengajar secara abstrak, sehingga siswa sulit memahami. Menurut Irmayani *et al.* (2024), “Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep matematika melalui media manipulatif.” Dengan menggunakan benda nyata atau manipulatif seperti kelereng, biji jagung, atau stik es krim, siswa dapat mengalami langsung konsep penjumlahan dan pengurangan, bukan sekadar menghafalnya.

Hasil observasi di MI Darul Hidayah Sudimoro menunjukkan bahwa Metode pembelajaran matematika yang masih dominan berpusat pada guru, berupa ceramah dan latihan tertulis tanpa pengalaman nyata, mengakibatkan siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep secara mendalam operasi hitung. Untuk menyelesaikan permasalahan itu, studi ini menerapkan media benda konkret. Menurut Nu'man (2020), “Salah satu cara mengembangkan berpikir kreatif adalah pembelajaran dengan model *discovery learning* Bruner, yaitu melalui tahap *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.” Media konkret berperan sebagai tahap enaktif yang menjembatani menuju tahap simbolik. Pembelajaran modern mengindikasikan pengaplikasian alat manipulatif efektif menaikkan pemahaman operasi hitung dasar karena membantu visualisasi konsep serta mengaktifkan siswa secara fisik dan mental.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan kajian teori, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yang pertama penggunaan benda nyata dalam bidang studi matematika untuk topik

penjumlahan dan pengurangan. di MI Darul Hidayah Sudimoro; Kedua, menilai peningkatan hasil belajar siswa; Ketiga, menggambarkan perubahan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan Penggunaan benda nyata sebagai alat bantu dalam mempelajari konsep penjumlahan dan pengurangan di MI Darul Hidayah Sudimoro, dan seberapa efektif penggunaan media tersebut dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Bersumber dari studi terdahulu yang mengindikasikan bahwasanya pemahaman terhadap konsep penambahan dan pengurangan menjadi lebih sederhana ketika menggunakan bantuan visual seperti stik es krim, daripada melalui metode yang bersifat teoritis semata (Muis, 2023). Maka hipotesis yang diajukan mengemukakan jika pengaplikasian media benda konkret mampu menambah hasil perhitungan rata-rata nilai dan persentase keberhasilan siswa dalam memahami materi tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi tidak hanya pada skala mikro di sekolah terkait, tetapi juga pada skala makro bagi tenaga pendidik di tingkat SD/MI. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik anak, studi ini diharapkan menjadi panduan bagi guru dan sekolah lain guna memperbaiki prestasi matematika. Konsep-konsep fundamental matematika diperkuat melalui aktivitas praktis yang dapat dirasakan secara langsung, sehingga peserta didik dapat benar-benar menangkap inti dari operasi aritmatika (Friantini *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, intervensi sederhana seperti media benda konkret berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembelajaran matematika anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang dikenal pula sebagai penelitian naturalistik karena pelaksanaannya berlangsung dalam situasi yang alami tanpa manipulasi. Kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan kondisi nyata di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan disajikan secara deskriptif, disertai dengan data numerik sebagai pelengkap. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau CAR, yang menurut Kemmis merupakan penelitian reflektif oleh praktisi untuk meningkatkan mutu praktik di lingkungan sosialnya. Penelitian ini mengikuti model spiral siklus Kemmis dan McTaggart yang diselenggarakan dalam tiga putaran dan dimulai dari 27 Oktober 2025 hingga 8 November 2025. Setiap siklus meliputi empat langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Studi ini diselenggarakan di MI Darul Hidayah Sudimoro, yang terletak di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas 1. Instrumen penelitian mencakup observasi guru dan siswa, wawancara singkat, dokumentasi pembelajaran, serta *pre-test* dan *post-test* untuk mendukung data kualitatif. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian ditetapkan jika 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 , dengan izin kepala madrasah dan persetujuan orang tua sebagai langkah etika, serta menjamin kerahasiaan identitas seluruh peserta penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas dilakukan di MI Darul Hidayah Sudimoro, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan siswa yang mayoritas berasal dari keluarga petani atau pekerja informal dan berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah. Observasi awal mengindikasikan bahwa penguasaan konsep matematika dasar pada siswa kelas 1 belum optimal, terutama dalam menangkap konsep dasar penjumlahan dan pengurangan sederhana. Banyak siswa belum dapat mengaitkan simbol angka dengan jumlah benda secara nyata.

Kondisi ini menjadi alasan dilakukannya Studi tindakan kelas yang memanfaatkan media konkret dalam upaya meningkatkan pencapaian akademik siswa pada pelajaran matematika.

Penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus, masing-masing melewati langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan dua kali pertemuan untuk setiap siklusnya, dengan materi yang sama, namun strategi pembelajaran disesuaikan dan ditingkatkan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Pada kegiatan pra-siklus, guru masih melakukan pembelajaran dengan metode ceramah konvensional dan tanpa menggunakan media khusus, melainkan hanya dengan menjelaskan materi yang ada pada buku teks, yang dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2025. Setelah kegiatan pembelajaran terselesaikan, keesokan harinya siswa diminta untuk mengerjakan tes matematika dengan jumlah 10 soal mengenai materi penjumlahan dan pengurangan yang telah mereka terima sehari sebelumnya. Hasil pra siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perolehan Pra Siklus

Keterangan	Banyaknya Siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas	7	35%
Siswa yang Belum Tuntas	13	65%
Jumlah Siswa	20	100%

Pada tahap awal (pra tindakan), hasil evaluasi menunjukkan bahwasanya dari 20 siswa, hanya 7 orang atau sekitar 35% yang berhasil Memperoleh hasil melampaui KKM (70), sementara 13 siswa lainnya (65%) belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih belum memahami konsep dengan baik dasar operasi hitung. Penyebab utamanya adalah pembelajaran berpusat pada guru. serta pemanfaatan buku teks secara dominan tanpa media pendukung. Karena, anak berusia 6–7 tahun sejatinya tengah berada pada fase kognitif operasional konkret, sehingga mereka lebih cepat menguasai konsep dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang bersifat langsung dengan benda nyata. Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu verbal atau simbolik sering kali sulit dipahami oleh siswa usia dini. Setelah didapati hasil evaluasi pra-siklus yang sedemikian rupa, peneliti kemudian melanjutkan tindakan ke Siklus 1 pada 31 Oktober dengan mengajarkan materi yang sama, namun dengan menggunakan bantuan media konkret berupa stik es krim. Hasil tes siswa setelah menjalani pembelajaran dideskripsikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perolehan Siklus I

Keterangan	Banyaknya Siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas	11	55%
Siswa yang Belum Tuntas	9	45%
Jumlah Siswa	20	100%

Setelah penerapan pembelajaran menggunakan penggunaan benda nyata dalam Siklus I, terlihat peningkatan yang cukup nyata pada aktivitas belajar siswa. Mereka menjadi lebih bersemangat, aktif mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Contohnya, saat guru meminta menghitung jumlah stik es krim pada dua kelompok, siswa saling berebut untuk menghitung sendiri. Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan 11 siswa (55%) Telah memperoleh skor yang melampaui standar KKM. Meskipun peningkatan ini belum maksimal, hal tersebut menandakan adanya perkembangan dalam pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan refleksi guru, beberapa siswa masih membutuhkan waktu tambahan

untuk membedakan antara konsep menggabungkan dan mengambil sebagian dalam operasi hitung.

Oleh sebab itu, pada Siklus II yang akan diselenggarakan pada tanggal 3 November 2025, guru dipersiapkan untuk lebih memberi atensi pada siswa yang masih merasa kesulitan pada tahap sebelumnya, dan juga menambahkan aktivitas transisi dari benda konkret ke bentuk gambar dan simbol. Di mana, siswa diminta untuk menggambar kembali jumlah benda yang telah mereka hitung dengan stik atau kancing warna, kemudian menuliskan simbol angka di bawah gambar tersebut. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan objek nyata dengan simbol matematis. Dari kegiatan belajar yang telah diselenggarakan pada Siklus II, terkumpul data yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perolehan Siklus II

Keterangan	Banyaknya Siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas	15	75%
Siswa yang Belum Tuntas	5	25%
Jumlah Siswa	20	100%

Data pada siklus II menunjukkan perbaikan yang memengaruhi prestasi belajar secara signifikan peserta didik. Dari 20 peserta, 15 siswa (75%) berhasil mencapai nilai KKM. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Di mana, mereka lebih percaya diri menjawab pertanyaan di kelas dan mampu menjelaskan kembali prosedur penjumlahan dan pengurangan dengan bantuan media. Catatan observasi guru menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, di mana guru sebagai fasilitator dan siswa produktif dalam kegiatan belajar. Hal ini mungkin terjadi sebab media pembelajaran dapat memperjelas materi, menarik minat siswa, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan pengalaman nyata, siswa dapat membangun konsep matematika berdasarkan pengalaman langsung mereka sendiri.

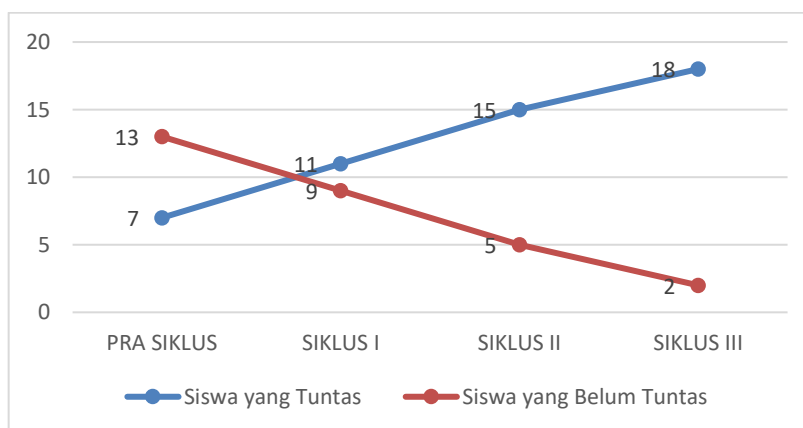
Kemudian dalam menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk siklus III yang akan diaplikasikan pada pertemuan di tanggal 7 November 2025, guru menyempurnakan pembelajaran dengan mengintegrasikan tahap konkret, gambar, dan simbol secara berurutan. Yang mana, guru awalnya menunjukkan contoh menggunakan kancing berwarna, kemudian meminta siswa menggambar hasilnya di buku, dan terakhir menuliskan dalam bentuk angka maupun kalimat matematika. Setelah siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran, didapati nilai yang diraih siswa yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perolehan Siklus III

Keterangan	Banyaknya Siswa	Persentase
Siswa yang Tuntas	18	90%
Siswa yang Belum Tuntas	2	10%
Jumlah Siswa	20	100%

Hasil penilaian akhir siklus III memperlihatkan peningkatan nyata, dengan 18 siswa (90%) memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan dua siswa lainnya meski belum tuntas tetap menunjukkan peningkatan. Guru mencatat bahwa kedua siswa tersebut masih lambat dalam berhitung, tetapi menunjukkan kemajuan dalam mengikuti pembelajaran. Data menunjukkan bahwa penggunaan media konkret secara konsisten efektif meningkatkan prestasi matematika siswa kelas 1 MI Darul Hidayah pada materi penjumlahan dan pengurangan. Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan media konkret juga memberikan pengaruh

positif terhadap aspek afektif siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan teman-teman sekelas. Hal ini menandakan bahwa media konkret berperan tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk aktif berpartisipasi. Berikut diagram ketuntasan siswa antar siklus yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Siswa Antar Siklus

Berdasarkan Gambar 1 dapat menunjukkan bahwa siswa yang tuntas mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan yang signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa dengan penerapan media konkret penjumlahan dan pengurangan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari aktivitas dan percaya diri siswa dalam menyelesaikan pertanyaan dengan bantuan media. Dengan demikian, media ini terbukti efektif dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Pembahasan

Studi ini dilaksanakan dengan maksud utama untuk memperbaiki capaian belajar matematika siswa kelas I di MI Darul Hidayah Sudimoro, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, yang mayoritas berasal dari keluarga petani dan pekerja informal. Kondisi sosial ekonomi yang menengah ke bawah dan pola pembelajaran sebelumnya yang bersifat tradisional menyebabkan banyak siswa belum mampu mengaitkan simbol angka dengan benda nyata sehingga penguasaan konsep dasar penjumlahan dan pengurangan belum optimal. Dengan menerapkan media konkret secara sistematis, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih bermakna karena dengan pengaplikasian media konkret akan menolong siswa mendapatkan pemahaman konsep matematika dengan konkret pula (Hendriani, 2020). Selain itu, media mampu mempermudah siswa dalam mengerti suatu topik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Andarsa, 2025). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan spesifik untuk mengubah proses pembelajaran matematika menjadi lebih interaktif dan konkret, sehingga tidak hanya mencetak hasil memuaskan tetapi juga membangun fondasi konseptual yang kuat pada tahap awal pendidikan dasar.

Lebih jauh, selain meningkatkan nilai tes dan ketuntasan belajar, penelitian ini juga mengarah pada tujuan yang lebih luas, yaitu mempersiapkan siswa sehingga dapat berpikir logis dan kritis dalam menghadapi materi matematika ke jenjang berikutnya serta mengurangi kesenjangan belajar yang muncul akibat latar belakang sosial ekonomi. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwasanya pengaplikasian media konkret dalam pembelajaran matematika mampu memperbaiki capaian belajar siswa pada kelas dasar (Sukani *et al.*, 2023) dan

bahwasanya media konkret memungkinkan siswa agar produktif dalam proses belajar yang pada akhirnya membuat semangat dan keterlibatan bertambah (Wijaya *et al.*, 2021). Dengan demikian, intervensi yang dilakukan memiliki dua lapisan tujuan. Pertama, memperbaiki pencapaian belajar siswa konkret di kelas I, dan kedua, menghasilkan model pembelajaran yang inklusif dan dapat diterapkan untuk memperkuat keberhasilan siswa dari latar belakang kurang beruntung dalam skala sekolah dasar secara lebih luas.

Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran masih dilaksanakan dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik. Guru sangat mendominasi sebagai sumber informasi tunggal, sementara siswa cenderung hanya memperoleh penjelasan secara verbal. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa merasa kesusahan dalam mendapatkan pemahaman akan konsep dasar penjumlahan aritmatika karena tidak memiliki kesempatan untuk memanipulasi objek atau menghubungkan simbol angka dengan pengalaman nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Marinda (2020) yang menegaskan bahwa “anak usia sekolah dasar membutuhkan pengalaman langsung dengan objek konkret untuk memahami konsep abstrak”, sehingga membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep abstrak secara efektif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan simbolik tanpa media konkret membuat siswa cepat jenuh dan sulit membangun makna dari materi yang dipelajari. Karena itu, hasil pra-siklus yang menunjukkan hanya 35% siswa mencapai KKM menjadi indikator kuat bahwa model pembelajaran tradisional tidak lagi efektif diterapkan secara tunggal di jenjang awal sekolah dasar. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan media konkret dalam siklus berikutnya agar siswa dapat belajar melalui aktivitas nyata yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Pada Siklus I, setelah penerapan pembelajaran dengan media konkret berupa stik es krim, terlihat bahwa ketuntasan belajar naik dari 35% menjadi 55%. Hal ini menandakan bahwasanya siswa mulai lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka bukan lagi sekedar menyimak ceramah guru, namun juga ikut membentuk objek nyata, berdiskusi dalam kelompok, dan menghitung secara langsung. Aktivitas seperti saling berebut menghitung jumlah stik menunjukkan bahwa media konkret berhasil mengubah posisi siswa dari pendengar pasif menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran matematika. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa pengaplikasian alat bantu nyata dalam proses belajar matematika di tingkat sekolah dasar ternyata mampu mendukung pencapaian siswa, sehingga mereka bisa meraih hasil yang optimal (Hendriani, 2020). Dengan demikian, meskipun 45% siswa masih belum mencapai KKM, perubahan perilaku belajar dan peningkatan nilai menegaskan bahwa intervensi dengan media konkret pada Siklus I telah memulai jalur perbaikan yang signifikan.

Pada Siklus II, langkah pembelajaran semakin disempurnakan dengan mengintegrasikan tahap konkret-gambar-simbol secara sistematis: setelah siswa bermain dengan stik es krim atau kancing sebagai benda nyata, mereka kemudian diminta menggambar hasil kerja kelompok mereka, dan akhirnya menuliskannya dalam bentuk simbol angka maupun kalimat matematika. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan objek nyata dengan simbol dan operasi hitung, sehingga dari 20 siswa, 15 siswa (75 %) mencapai KKM, naik signifikan dibanding Siklus I. Aktivitas di kelas juga menunjukkan perubahan: siswa menjadi lebih percaya diri menjawab soal, mereka aktif berdiskusi dengan teman, dan mampu menjelaskan proses penjumlahan atau pengurangan yang baru saja mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan temuan riset yang menunjukkan bahwa alat bantu tersebut berperan sebagai penghubung antara ide-ide yang sulit dipahami dengan pengalaman sehari-hari, membuat kegiatan belajar lebih berarti, seru, dan mudah dicerna oleh siswa (Rahmadilla & Kholidya, 2025). Dengan demikian, intervensi Siklus II tidak hanya meningkatkan angka ketuntasan, tetapi juga mendukung transformasi pembelajaran matematika

menjadi pengalaman yang lebih berstruktur dan bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya memperkuat fondasi matematika mereka untuk jenjang selanjutnya.

Pada Siklus III, pembelajaran mencapai tahap paling optimal setelah guru menerapkan pendekatan berurutan dari konkret, gambar, hingga simbol secara menyeluruh. Proses ini memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep penjumlahan dan pengurangan tidak hanya melalui benda nyata, tetapi juga dengan representasi visual dan simbol matematis yang lebih abstrak. Perubahan strategi ini berdampak signifikan terhadap hasil belajar dari 75 % siswa yang tuntas pada Siklus II naik menjadi 90 % pada Siklus III. Siswa tampak jauh lebih percaya diri menjelaskan langkah-langkah berhitung dan mulai mengembangkan pemahaman mandiri tanpa terlalu banyak arahan guru. Pembelajaran yang semula monoton berubah menjadi aktif dan kolaboratif, di mana kelas dipenuhi diskusi, tawa, dan antusiasme belajar yang tulus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Harjono (2023), yang mengungkapkan bahwa “penggunaan media konkret secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan hasil belajar siswa, karena konsep yang abstrak menjadi mudah dipahami ketika divisualisasikan melalui benda nyata dan gambar.” Dengan demikian, Siklus III menegaskan bahwa penggunaan media konkret bukan sekadar alat bantu, melainkan jembatan penting yang menumbuhkan kemandirian belajar dan rasa percaya diri siswa dalam memahami konsep dasar matematika dengan menyeluruh.

Temuan ini juga cocok dengan kajian serupa tentang pemanfaatan alat pembelajaran berupa objek nyata untuk meningkatkan capaian siswa dalam pelajaran matematika, yang mengungkapkan bahwa setelah diterapkan alat tersebut, tingkat kelulusan naik dari 50% pada tahap awal menjadi 85% di siklus kedua (Aeni *et al.*, 2019). Selain itu, studi tentang Penerapan Alat Nyata dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan Capaian Siswa di Sekolah Dasar oleh Sukani *et al.* (2023) melaporkan kenaikan nilai rata-rata matematika siswa dari putaran pertama sebesar 61,33 menjadi 81,33 di putaran kedua setelah menggunakan alat nyata. Dengan begitu, hasil dari riset ini menegaskan pandangan bahwa metode belajar matematika yang mengandalkan objek konkret sangat ampuh membantu siswa menguasai gagasan abstrak di jenjang pendidikan awal.

Oleh karenanya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika tidak selalu harus berupa angka dan rumus, tetapi bisa disajikan sebagai pengalaman nyata yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Hendriani (2021), “Penggunaan media konkret dalam pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dapat mendukung hasil pembelajaran siswa sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.” Melalui pengaplikasian media konkret, siswa bukan lagi sekedar belajar menghitung, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan belajar matematika di tingkat dasar lebih ditentukan oleh pengalaman belajar yang kontekstual dan berfokus pada siswa daripada sekedar kemampuan menghafal.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di MI Darul Hidayah Sudimoro menunjukkan bahwa penerapan alat nyata secara terstruktur bisa meningkatkan performa belajar matematika anak kelas satu, terutama dalam memahami ide penambahan dan pengurangan. Kegiatan belajar yang awalnya tradisional dan fokus pada pengajar, berubah menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar dari 35% pada pra-siklus menjadi 55% pada Siklus I, 75% pada Siklus II, dan akhirnya mencapai 90% pada Siklus III. Peningkatan ini menandakan bahwa media konkret membantu siswa mengaitkan simbol angka dengan benda nyata, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempermudah mereka memahami konsep matematika yang sebelumnya terasa abstrak.

Dengan demikian, penerapan media konkret bukan lagi sekedar memperbaiki hasil belajar secara kuantitatif, melainkan juga mengembangkan keterampilan berpikir logis dan kolaboratif yang penting dalam pembelajaran di jenjang dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, lebih sering memanfaatkan media konkret dalam proses pembelajaran matematika. Media konkret seperti stik es krim, kancing, atau benda sehari-hari lain mampu menolong siswa memahami konsep secara lebih ringan dan menyenangkan. Selain itu, guru juga diharapkan tidak hanya fokus pada raihan nilai, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa. Pihak sekolah dapat mendukung penerapan media konkret dengan menyediakan sarana sederhana dan memberikan pelatihan bagi guru agar mampu merancang pembelajaran inovatif berbasis aktivitas nyata. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan media konkret yang lebih variatif atau mengombinasikannya dengan media digital sederhana untuk memperluas dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam memahami matematika secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N., Darusman, Y., & Mahendra, H. H. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran dengan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Volume Balok di Kelas V SD. *Jurnal Padagogik*, 8(1), 22-29. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i2.38558>
- Andarsa, F. D., Fatma Pertiwi Setiawati, Adrias, A., & Syam, S. P. (2025). Pengaruh penggunaan media konkret dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 4(2), 357–364. <https://doi.org/10.31980/pme.v4i2.2587>
- Friantini, R. N., Winata, R., Annurwanda, P., Suprihatiningsih, S., Annur, M. F., & Ritawati, B. (2020). Penguatan konsep matematika dasar pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 276-285. <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/55>
- Hendriani, M. (2021). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 3(2), 36-45. <https://ojsadzkates.garudacyber.co.id/index.php/pdk/article/view/60>
- Ifana, B. I., Zulkardi, & Susanti, E. (2023). Students' Creativity in Solving Mathematical Problems of Reflection Material in The Context of Songket Palembang. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 7(1), 1–9. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/view/17483>
- Irmayani, N. D., Niswatun, H., Munandar, A. I., & Hidayati, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Manipulatif melalui Pendekatan RME untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa SD/MI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 411-423. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1114>
- Julaeha, S. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda Siswa Kelas V MI Al-Izzah Ciledug* (Tesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60195>
- Lestari, W. D., & Harjono, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Konkret Berbasis Tahapan Berpikir Logis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1448–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>

- Muis, M. (2023). Penerapan Media Stik Es Krim Dalam Pembelajaran Matematika Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Kelas I di MI-Persmin Wonokromo Surabaya. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 15-20. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14901>
- Nu'man, M. (2020). Eksplorasi berpikir kreatif melalui discovery learning Bruner. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 13-30. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29265>
- Rahmadilla, H. H., & Kholidya, C. F. (2025). Penggunaan Media Benda Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II SDN Punggul I. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 14(11). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/69348>
- Siahaan, L. S., Sinaga, C. V., & Thesalonika, E. (2022). Pengaruh Alat Peraga Jaring-Jaring terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD NEGERI 124385 Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3065-3075. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8689>
- Sukani, H., Kresnadi, H., & Asran, M. (2023). Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 14(2), 133–140. <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12958>
- Wijaya, R., Vioreza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 579-587). <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1361>